



Khazanah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam  
ISSN: 2339-207x (p); 2614-3798 (e)

## **SEJARAH PEMERINTAHAN MARGA PEGAGAN ILIR SUKU II DI DESA SUNGAI PINANG**

**Devin Jane Putri**

Universitas Sriwijaya  
*email: devinjaneputri@gmail.com*

**Sahrin Zahrani**

Universitas Sriwijaya  
*email: sahrinzahrani@gmail.com*

**Shelia Nanda**

Universitas Sriwijaya  
*email: nshelia759@gmail.com*

**Hudaidah**

Universitas Sriwijaya  
*email: hudaidahsejarah@gmail.com*

**Risa Marta Yati**

Universitas Sriwijaya  
*email: risamarta.y@unsri.ac.id*

### ***Abstract***

*Clan rule has existed in South Sumatra since the time of the Palembang Sultanate. Then in the 19th century, the clan developed, marked by the existence of several clans, one of which was the Pegagan Ilir Tribe II clan in Sungai Pinang Village. However, based on the Decree of the Governor of South Sumatra in 1983, the clan system was abolished and then replaced with villages. This research aims to review the history of the Pegagan Ilir Suku II clan which was abolished. The method used is a qualitative method with data collection techniques through interviews and literature. The Tribe II clan was founded when the Dutch came to the Palembang area. This clan was founded in 1860 AD, based in Sungai Pinang Village 1. The leader of the Pegagan Ilir Suku II clan was a Pasirah who was directly elected by the community. The most famous Pasirah was Abdul Cholik, then after his reign it was continued by Haji Malian, namely his son and then continued by his son Haji Muhammad Noer. The development of religion and education in the Pegagan Ilir Tribe II clan is also very good. The conclusion of this research is that the*

*Pegagan Ilir Tribe II clan is a government system led by Pasirah who ruled very well, where during the reign of this Pasirah, Sungai Pinang Village developed both from a religious and educational perspective.*

**Key words:** *Clan, Pegagan Ilir, government*

### **Abstrak**

Pemerintahan marga pernah ada di Sumatera Selatan sejak masa Kesultanan Palembang. Kemudian di abad 19 Marga berkembang ditandai dengan adanya beberapa Marga yang berdiri salah satunya adalah Marga Pegagan Ilir Suku II di Desa Sungai Pinang. Namun, berdasarkan Keputusan Gubernur Sumsel pada tahun 1983 sistem marga dihapuskan kemudian diganti dengan desa. Penelitian ini bertujuan untuk mengulas kembali akan sejarah Marga Pegagan Ilir Suku II yang telah dihapuskan. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara dan kepustakaan. Marga Suku II ini didirikan pada saat Belanda datang ke Wilayah Palembang. Marga ini didirikan pada tahun 1860 M yang berkedudukan di Desa Sungai Pinang 1. Pemimpin marga Pegagan Ilir Suku II ini adalah seorang Pasirah yang dipilih langsung oleh masyarakat. Pasirah yang sangat terkenal adalah Abdul Cholik, kemudian setelah pemerintahannya dilanjutkan oleh Haji Malian yaitu putranya dan selanjutnya diteruskan oleh anaknya Haji Muhammad Noer. Perkembangan agama dan pendidikan di Marga Pegagan Ilir Suku II ini juga sangat baik. Kesimpulan dari penelitian ini adalah Marga Pegagan Ilir Suku II adalah sistem pemerintahan yang dipimpin oleh Pasirah yang memerintah dengan sangat baik, di mana pada masa pemerintahan seorang pasirah ini Desa Sungai Pinang berkembang baik dari segi keagamaan hingga pendidikannya.

Kata Kunci: Marga, Pegagan Ilir, Pemerintahan

### **PENDAHULUAN**

Indonesia memiliki berbagai macam asal usul, wilayah, budaya hingga berbagai macam suku. Suku-suku yang ada di Indonesia merupakan bentuk campuran sosial yang dibedakan dari kumpulan sosial dengan berdasar ciri-ciri yang berkaitan dengan asal usul hingga tradisi dan budaya.<sup>1</sup> Setiap kelompok sosial yang berbeda tentu memiliki sistem pemerintahan yang berbeda. Namun, susunan pemerintahannya tetap diatur mengacu pada undang-undang seperti yang tertera pada pasal 18 ayat (7).<sup>2</sup>

Pada tahun 1825 silam, susunan pemerintahan desa di Palembang terdiri dari pemukiman. Pemukiman tersebut kecuali di ibu kota Palembang, desa-desa dibagi distrik-distrik yang dipimpin oleh Residen. Setiap kawasan wilayah terdapat pemimpin atau penguasa yang disebut pengarah. Dan di setiap daerah memiliki berbagai marga yang diketuai oleh seorang kepala marga atau yang disebut Pasirah.<sup>3</sup> Setiap marga mempunyai

---

<sup>1</sup> Raden Deffi Kurniawati and Sri Mulyani, 'Daftar Nama Marga/Fam, Gelar Adat Dan Gelar Kebangsaan Indonesia', 2012.

<sup>2</sup> Richard Timotius, 'Revitalisasi Desa Dalam Konstelasi Desentralisasi Menurut Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa', *Jurnal Hukum & Pembangunan* 48, no. 2 (2018): 323–44.

<sup>3</sup> Kemas AR Panji and Sri Suriana, 'Sejarah Keresidenan Palembang', *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan Dan Sastra Islam* 14, no. 2 (2014): 129–46.

beberapa desa yang diketuai oleh seorang Kerio.<sup>4</sup>

Seiring perkembangan zaman, banyak terjadi perubahan pada struktur pemerintahan desa-desa Palembang. Berdasarkan ketetapan pemerintah kolonial Belanda pada tanggal 13 Juni 1864, hanya terdapat Sembilan wilayah di desa Palembang. Pada tahun 1872, desa Palembang direduksi menjadi enam bidang wilayah. wilayah Kediaman Palembang pada tahun 1906 terangkum menjadi empat wilayah menurut stbl/staatsblad No. 466 Tahun 1906 dan No. 528 Tahun 1907. Selanjutnya perkembangan permukiman di Palembang pada tahun 1930 dibagi menjadi dua tahap saja.<sup>5</sup>

Berdasarkan hal tersebut, maka batas-batas administrasi permukiman kota Palembang telah banyak mendapati perubahan dari waktu ke waktu. Pada tahun 1864 sampai tahun 1942, Ogan Ilir ditetapkan menjadi salah satu kediaman wilayah permukiman Palembang. Pada tahun 1864, Ogan Ilir terdaftar sebagai salah satu distrik wilayah dengan Blida. Kemudian pada tahun 1872 hingga tahun 1878, terjadi dua kali perubahan wilayah administrasi Palembang. Akan tetapi, saat ini belum jelas bagaimana pembagian batas administratifnya.<sup>6</sup>

Selanjutnya pada tahun 1906, kawasan Ogan Ilir dipindahkan ke wilayah di bawah pemerintahan wilayah Palembang ilir. Pada tahun 1906, wilayah Ogan Ilir mendirikan pemerintahan yang berusat di daerah Tanjung Raja. Pada tahun 1930, Karesidenan Palembang direduksi lagi menjadi hanya dua wilayah. Saat ini, secara administratif, wilayah Ogan Ilir memiliki kekuasaan lebih kecil dibandingkan dengan wilayah Palembang Ilir.<sup>7</sup>

Wilayah Ogan Ilir terdapat 19 nama marga diantaranya Meranjat, Pemulutan, Pegagan Ilir 1, Pegagan Ilir II, Lembak, Alai, Saka tigo, Kaltamura, Pegagan Ilir (sira plaukilip), gelumbang, Parit, Lubuk keliat, Muara Kuan, Lambang Empat, Tambangan Kelakar, Rubai Suk Satu, Burai, Rantau Alai dan tanjung baru.<sup>8</sup>

Marga merupakan suatu komunitas unik yang berfungsi sebagai komunitas otonom yang disebut komunitas adat, dan merupakan komunitas sosiokultural yang dapat mengatur dirinya sendiri. Mereka mempunyai institusi sendiri, sarana hukum, dan pedoman yang jelas dalam melaksanakan kehidupan bermasyarakat, dan semuanya mereka lakukan sendiri, sehingga tidak bergantung pada pihak luar. Penyebutan dan penggunaan nama keluarga di Sumatera Selatan bisa ditelusuri dengan mengidentifikasi suku bangsa di Uluan dan Iliran, Sumatera Selatan.<sup>9</sup> Marga adalah suatu wilayah yang terdiri atas kesatuan-kesatuan masyarakat yang merupakan keturunan dari satu keluarga atau garis keturunan yang sama. Sistem pemerintahan marga sendiri tumbuh dan berkembang di pedalaman sejak masa Kesultanan.<sup>10</sup>

Marga merupakan kesatuan organis yang dibentuk berdasarkan wilayah dan garis keturunan. Garis keturunan dikukuhkan melalui kontrol administratif dan ikatan normatif. Jaminan ini ditegaskan tidak hanya dalam bentuk adat istiadat yang tersirat tetapi juga dalam bentuk perintah tertulis yang rinci dari Simbur undang-undang simbur cahaya Dalam

---

<sup>4</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 'Kota Palembang Sebagai Kota Dagang Dan Industri', *Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan*, 1984.

<sup>5</sup> Rahmat Muhidin, 'Penamaan Marga Dan Sistem Sosial Pewarisan Masyarakat Sumatera Selatan (Naming Clan and Social System of Transfer to People in South Sumatera)', *Jurnal Kebudayaan* 13, no. 2 (2018).

<sup>6</sup> Maya Fitri and Sugeng Triyadi, 'Community Cultures in Creating the Place-Bound Identity in Musi Riparian, Palembang', *Procedia-Social and Behavioral Sciences* 184 (2015): 394-400.

<sup>7</sup> Panji and Suriana, 'Sejarah Keresidenan Palembang'.

<sup>8</sup> Inspektorat Kabupaten Ogan Ilir, 'Sejarah Kabupaten Ogan Ilir', 2020.

<sup>9</sup> Muhidin, 'Penamaan Marga Dan Sistem Sosial Pewarisan Masyarakat Sumatera Selatan (Naming Clan and Social System of Transfer to People in South Sumatera)'.

<sup>10</sup> Verly Basoni, 'Perkembangan Pendidikan Di Marga Pegagan Ilir Suku I Tahun 1916-1942 (Sumbangan Materi Mata Pelajaran Sejarah Kelas XI Di SMA Negeri 1 Inderalaya)', 2015.

sejarah perkembangan Sumatera Selatan peranan Marga berkedudukan sangat penting dalam kehidupan. Secara konvensional, marga termasuk organisasi kemasyarakatan tertinggi setelah organisasi keluarga, desa, hingga permukiman. Sistem pemerintahan marga ini diketuai oleh seorang yang disebut dengan Pasirah. Pemimpin marga yang memiliki kualifikasi tertentu disebut juga dengan depati atau pangeran.<sup>11</sup> Seorang ketua marga dapat disebut depati apabila terpilih menjadi ketua marga paling banyak dua kali berturut-turut, sedangkan seorang pangeran dipilih paling sedikit lima kali berturut-turut.<sup>12</sup>

Pemerintahan Marga merupakan Pemerintahan Daerah yang mempunyai kekuasaan penuh untuk mengatur dirinya sendiri, dan mengatur keuangan serta mereka juga merencanakan “Pusat Rakyat” miliknya sendiri. Ini disebut dewan marga. Pesirah adalah nama ketua marga. Jika ada orang pesirah yang terpilih sebanyak tiga kali, maka ia akan diberi gelar Pangeran.<sup>13</sup> Alasan pemberian gelar pangeran adalah tiga periode ia memerintah sebagai pesirah, dan selama itu ia dianggap memberi kontribusi kepada rakyat dan kerajaannya. Abdul Chalik diberi gelar Pemimpin atau Pangeran setelah memenangkan pemilu selama tiga periode sebagai pesirah. Abdul Chalik adalah orang Pesirah pertama dari Sumatera Selatan yang mendapat gelar Kepala Suku atau yang disebut Pangeran.<sup>14</sup>

Salah satunya adalah Marga Suku Pegagan Ilir II salah satu wilayah Ogan Ilir, kepala marga pada waktu itu adalah Sungai Piang dan Tanjung Raja, dalam wilayah pemukiman tersebut. Wilayah kekuasaan marga pegagan Ilir Suku II saat itu adalah Talang Dukun (di Kecamatan Sungai Pinang) hingga Sukaraja (di Kecamatan Indralaya Selatan).<sup>15</sup> Sebelum adanya pengembangan subwilayah, Kampung Marga Pegagan Ilir II merupakan bagian dari subwilayah Tanjung Raja. Sejak tahun 2006, Kampung Marga Pegagan Ilir II terbagi menjadi beberapa Kecamatan yang berada dalam batas wilayah Ogan Ilir.<sup>16</sup>

Sistem marga ini khususnya di Sungai pinang sendiri telah terlupakan sejak dihapuskannya sistem marga. Penghapusan sistem pemerintahan marga di Provinsi Sumatera Selatan telah tercantum dalam Surat Keputusan (SK) Nomor 142/KPTS/III/1983 Gubernur Sumatera Selatan, termasuk sistem marga yang dihapuskan di Provinsi Sumatera Selatan. Bunyi pembubaran sistem marga, pesirah, dan perangkat marga Sumatera Selatan, dibubarkan dengan hormat dan dusun antar marga diubah menjadi desa sebagaimana dimaksud dalam UU Nomor 5 Tahun 1979. Menurut Keputusan Gubernur Sumsel No.142/KPTS/III/1983 tentang Penghapusan Sistem Marga. Karena sistem marga adalah bentuk sikap dari masyarakat terdapat kekeliruan yang sangat besar mengenai Hak Asasi Manusia masyarakat adat (Marga) ini. Sikap atau karakter dari adat masyarakat tersebut dicabut dengan paksa ketika keputusan tersebut disahkan.<sup>17</sup>

Dengan penghapusan sistem marga ini maka peneliti memutuskan mengambil judul “Sejarah Sistem Pemerintahan Marga Pegagan Ilir Suku II di Desa Sungai Pinang 1” untuk mengulas kembali akan sejarah Marga Pegagan Ilir Suku II yang telah dihapuskan.

## **METODE PENELITIAN**

---

<sup>11</sup> Muhidin, ‘Penamaan Marga Dan Sistem Sosial Pewarisan Masyarakat Sumatera Selatan (Naming Clan and Social System of Transfer to People in South Sumatera)’.

<sup>12</sup> Zulyani Hidayah and Hari Radiawan, ‘Sistem Pemerintahan Tradisional Daerah Sumatra Selatan’, 1993.

<sup>13</sup> Sumber Buku Pribadi Ibu Yusri Nurmali, 06 Oktotober 2023

<sup>14</sup> Wawancara Yusri Nurmali (Generasi Ke-4 Keturunan Abdul Cholik, Anak Dari Haji Muhammad Noor) Desa Sungai Pinang, 6 Oktober 2023

<sup>15</sup> Inspektorat Kabupaten Ogan Ilir, ‘Sejarah Kabupaten Ogan Ilir’.

<sup>16</sup> Wawancara Yusri Nurmali (Generasi Ke-4 Keturunan Abdul Cholik, Anak Dari Haji Muhammad Noor) Desa Sungai Pinang, 6 Oktober 2023

<sup>17</sup> Niko Oktario Adytyas and M, Sirajudin Fikri, ‘Tradisi Politik Melayu: Analisis Sistem Marga Uluan Dan Iliran Di Sumatera Selatan’, *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan Dan Sastra Islam* 22, no. 2 (2022): 133–45.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bersifat deskriptif dan umumnya menggunakan analisis.<sup>18</sup> Penelitian kualitatif digunakan ketika pertanyaannya adalah mengapa suatu fenomena bisa terjadi dan bagaimana prosesnya, serta diperlukan jawaban yang rinci dan perlu dilakukan penyelidikan yang mendalam.<sup>19</sup> Dalam hal ini peneliti menyajikan data yang di dapat tidak dikumpulkan dengan menggunakan alat pengukur tetapi dengan mendeskripsikan hasil yang ditemukan tanpa memasukkan data angka. Data yang digunakan di dapat dari pernyataan-pernyataan yang disampaikan oleh informan.

Teknik dalam mengumpulkan data dilakukan dengan wawancara serta kepustakaan berupa jurnal dan buku. Wawancara dilakukan dengan Ibu Yusri pada tanggal 06 Oktober 2023 di Sungai Pinang memberikan berbagai pertanyaan demi mendapatkan Informasi. Di sisi lain, penelitian kepustakaan adalah kegiatan penelitian yang melibatkan pengumpulan informasi dan data yang diambil dari berbagai jurnal dan buku yang relevan berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan, dengan menggunakan berbagai bahan di perpustakaan dan internet.<sup>20</sup>

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. ASAL-USUL MARGA PEGAGAN ILIR SUKU II**

Keraton Kesultanan Palembang yang berdiri di utara Sungai Musi akhirnya jatuh ke tangan Belanda pada tahun 1825. Hal ini di tandai dengan diasingkannya Sultan yang paling berjasa pada masanya yaitu Sultan Mahmud Badaruddin II di Pulau Ternate. Bukan hanya Sultan Palembang tersebut yang diasingkan, melainkan juga orang-orang terdekatnyapun ikut diasingkan hingga meninggalkan dan di makamkan di Ternate.<sup>21</sup>

Ketika runtuhnya kesultanan oleh Belanda pada masa itu, Belanda berhasil mengambil pemerintahan di Palembang termasuk Bangka Belitung hingga benteng-benteng kesultanan. Di sana ditempatkan serdadu-serdadu mereka. Sengaja didatangkan beberapa perwira Belanda dan prajurit-prajurit dari Jawa, ambon, dan Manado.<sup>22</sup> Tetapi di beberapa daerah masih ditetapkannya hukum lama oleh pemerintahan Belanda yaitu dalam suatu daerah dipimpin oleh seorang Jenang. Peraturan yang digunakan oleh Hukum adat, baik pidana maupun perdata.<sup>23</sup>

Setelah runtuhnya pemerintahan kesultanan, masyarakat yang tidak memiliki hubungan yang baik dengan Belanda berpindah tempat dari kota Palembang kemudian mencari tempat bertani di dusun-dusun.<sup>24</sup> Berdasarkan wawancara Ibu Yusri Nurmali, salah satu menantu Sunan Sungai Goren bernama Zainuddin mengungsi ke daerah. Konon daerah tersebut adalah daerah Batang Hari yang subur. Panggilan sehari-hari beliau adalah "Wak Din", hingga lama lama jadi wadin. Poyang Wadin ini kemudian memiliki putra bernama Basirun merupakan orang tua dari Abdul Chalik atau yang dikenal dengan Liting.

Belanda mulai mengkonsolidasikan daerah jajahannya dengan menetapkan pembagian ulu saja, yakni marga di daerah yang dikuasai. Marga merupakan suatu rumpun yang

---

<sup>18</sup> M Ramadhan, *Metode Penelitian*, 2021.

<sup>19</sup> Muhammad Firmansyah and Masrun Masrun, 'Esensi Perbedaan Metode Kualitatif Dan Kuantitatif', *Elastisitas-Jurnal Ekonomi Pembangunan* 3, no. 2 (2021): 156–59.

<sup>20</sup> Milya Sari and Asmendri Asmendri, 'Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA', *Natural Science* 6, no. 1 (2020): 41–53.

<sup>21</sup> R. Toto Sugiarto, 'Ensiklopedi Pahlawan 1: Semangat Pahlawan Perintis Kemerdekaan Indonesia', *SM Publishing*, 2016.

<sup>22</sup> Jumhri Jumhari and Hariadi Hariadi, 'Identitas Kultural Orang Besemah Di Kota Pagaralam', 2014.

<sup>23</sup> Wawancara Yusri Nurmali (Generasi Ke-4 Keturunan Abdul Cholik, Anak Dari Haji Muhammad Noor) Desa Sungai Pinang, 6 Oktober 2023

<sup>24</sup> Berlian Susetyo and Ravico Ravico, 'Perekonomian Masyarakat Onder Afdeeling Moesi Oeloe Tahun 1900-1942', *Rihlah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan* 9, no. 2 (2021): 13–35.

dibentuk di setiap daerah-daerah yang berdekatan.<sup>25</sup> Sedangkan di daerah Tapanuli juga terdapat sistem marga namun hal ini merujuk ke genologi, tapi hanya kesatuan teritorial yang kecil dari daerah/desa yang mempunyai kesamaan adat istiadat. Sebelum dibentuknya sistem marga pada masa kesultanan, pada masa itu masih berbentuk kelompok atas dusun-dusun. Kelompok masyarakat di berbagai dusun-dusun ini dipimpin oleh seorang Jenang yang diawali di daerah Talang Pengaduan. Setelah adanya sistem marga, dusun-dusun tersebut dikuasai oleh seorang kepala marga yang disebut dengan Pasirah.<sup>26</sup>

Ketika pembagian marga di bagian ulu oleh Belanda, lahirlah Marga Pegagan Ilir Suku II di Sungai Pinang. Marga Pegagan Ilir Suku didirikan kira-kira tahun 1860 Masehi yang berkedudukan di Sungai Pinang dan dikepalai oleh seorang pasirah (Pak Sirah). Sebelum adanya Suku pegagan Ilir Suku II, diperkirakan suku Ogan merupakan awal garis keturunan Suku Pegagan Ilir II ini, dimana karena semakin banyaknya penduduk dari suku ogan membuat beberapa masyarakat untuk membagi menjadi beberapa kelompok masyarakat kembali dan mencari tempat tinggal serta pekerjaan di daerah lain yang mampu menampung mereka untuk hidup dalam lingkup yang sedikit lebih luas. Kelompok inilah yang akhirnya membentuk sebuah marga di salah satu daerah di Sungai Pinang yang dikenal dengan Marga Pegagan Ilir Suku II.<sup>27</sup>

Sebelumnya marga pegagan ilir suku II ini dikuasai oleh seorang Jenang yang bertempat di Talang Pegadungan atau Talang Balai sekarang ini disekitar tepi Sungai Risan. Kepemimpinan seorang Jenang berangsur hingga pada tahun 1862, setelah 27 tahun Belanda menguasai daerah Palembang, Belanda mengakhiri pemerintahan adat Jenang. Pasirah berkedudukan di Sungai Pinang sebagai kepala marga Pegagan Ilir Suku II. Ketika Gubernur mengeluarkan SK tentang pembubaran sistem pemerintahan tersebut, maka habislah riwayat Pasirah. Pada mulanya, Abdul Chalik/Liting akan diangkat menjadi Pasirah oleh wakil pemerintahan (controleur) mengumpulkan rakyat pedusunan dalam marga untuk memilih Pasirah. Ketika ditanyakan siapa yang cocok menjadi Pasirah, semua mengu sulkan Abdul Chalik. Karena Abul Chalik memiliki peran besar di masa pemerintahannya sehingga Abdul Chalik diberi gelar dan dikenal sebagai Pangeran Liting.<sup>28</sup>

## **B. SISTEM PEMERINTAHAN MARGA PEGAGAN ILIR SUKU II**

Marga adalah sistem pemerintahan yang telah di atur pada masa Kesultanan Palembang yang terbukti dalam undang-undang simbur cahaya.<sup>29</sup> Kemudian diteruskan kembali pada masa pemerintahan Belanda dalam bentuk pemerintahan marga.

Marga merupakan sistem pemerintahan yang memuat peraturan dalam berkaitan dengan adat istiadat dalam suatu daerah. Dalam hal ini mengartikan sistem pemerintahan marga pegagan ilir mempunyai seperangkat hukum yang dijalankan dalam suatu daerah guna kelangsungan dan kesejahteraan masyarakat dalam suatu daerah yang dikuasai. Dengan dibentuknya sistem pemerintahan marga ini kepala marga memiliki naungan dalam mengatur masalah-masalah yang terjadi dalam suatu daerah yang dikuasai dengan berpacu pada hukum adat yang berlaku. Selain kepala marga, terdapat juga dewan marga yang

---

<sup>25</sup> Muhammad Syawaluddin, 'Pengelolaan Sistem Sosial Marga Di Sumatera Selatan: Telaah Atas Kontribusi Teori Fungsionalisme Struktural Parsons', *Jurnal Sosiologi Reflektif* 10, no. 1 (2016): 175–98.

<sup>26</sup> Dedi Irwanto, 'Malaise Dan Lambang Kekayaan Ekonomi Penguasa Lokal Di Palembang, 1929–1942', *Lembaran Sejarah* 13, no. 1 (2013): 48–71.

<sup>27</sup> Wawancara Yusri Nurmali (Generasi Ke-4 Keturunan Abdul Cholik, Anak Dari Haji Muhammad Noor) Desa Sungai Pinang, 6 Oktober 2023.

<sup>28</sup> Wawancara Yusri Nurmali (Generasi Ke-4 Keturunan Abdul Cholik, Anak Dari Haji Muhammad Noor) Desa Sungai Pinang, 6 Oktober 2023.

<sup>29</sup> Syawaluddin, 'Pengelolaan Sistem Sosial Marga Di Sumatera Selatan: Telaah Atas Kontribusi Teori Fungsionalisme Struktural Parsons'.

bertugas dalam pembuatan aturan dan kebijakan sesuai dengan adat yang ada di daerah marga pegagan ilir. Pemerintahan marga pegagan ilir ini juga bertugas dalam mengurus kebutuhan-kebutuhan masyarakat di daerah pegagan ilir baik dalam hal ekonomi hingga sosial.<sup>30</sup>

Pada masa pemerintahan marga pegagan ilir suku II di Sungai Pinang dipimpin oleh Abdul Chalik. Abdul Chalik yang lahir pada tahun 1842 merupakan pasirah yang paling terkenal di masa pemerintahannya. Pada masa itu, kehidupan sehari-hari masyarakat pegagan Ilir II banyak melakukan pekerjaan (mencari uang maupun kebutuhan pokok) dengan bertani dan berkebun, terutama berkebun tanaman keras seperti pohon karet. Selain itu, Masyarakat pada pemerintahan pegagan ilir suku II juga memanfaatkan sungai untuk menghasilkan tangkapan berupa ikan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Yusri pada tanggal 06 Oktober 2023 pada masa pemerintahan Abdul Chalik, ada aturan yang dibuat oleh pesirah di marga pegagan ilir bahwa setiap warga yang melakukan sesuatu yang tercela seperti mencuri ayam maka akan diadili di rumah Lako atau yang dikenal dengan Uma Beso bersama masyarakat agar memberi efek jera terhadap mereka yang melakukan hal yang kurang baik, dan juga terdapat pelaksanaan acara atau rutinitas yang dilakukan setiap jum'at yaitu pengajian di uma beso serta mengadakan kegiatan setiap minggu masyarakat dihimbau untuk membersihkan setiap lingkungan sekitar agar keadaan lingkungan sekitar bersih dan nyaman juga terasa tentram. Tetapi lambat laun tradisi ini pun mulai banyak yang pudar dari masa ke masa.



Gambar 1. Uma Beso

Sumber: Dokumentasi Pribadi Peneliti, 6 Oktober 2023

Pada masa pemerintahan Abdul Chalik bahasa yang diucapkan oleh suku pegagan Ilir Suku II layaknya gabungan dari bahasa Ogan dan bahasa Melayu, Karena ada kemiripan antara bahasa suku pegagan ilir dengan bahasa Melayu maka bahasa di daerah ini tergolong dalam bahasa Melayu. Disamping itu, pemeluk islam tidak dapat dipungkiri bahwa sudah banyak yang beragama islam dalam pemerintahan Abdul Cholik ini. Karena pengaruh dakwah Abdul Chalik ini lah yang mendorong semakin maraknya tradisi Islam yang dimasukkan dalam adat istiadat suku pegagan ilir misalnya dari para pesirahnya yang sering berdakwah dan sering juga menghimbau untuk melakukan hal-hal yang berhubungan dengan keagamaan.<sup>31</sup>

Selama masa jabatannya, Abdul Chalik memperoleh nama harum. Beliau berhak atas gelar Pangeran yakni Pangeran Wirakrama (Liting), diberi penghargaan bintang emas, tongkat berkepala emas. Salah satu pencapaiannya yang tertinggi adalah pembuatan terusan bujang dari hulu Talang Balar hingga ketampang dan langsung ke pemulutan hilir untuk pengairan.

<sup>30</sup> Syawaluddin. 'Pengelola Sistem Sosial Marga Di Sumatera Selatan: Telaah Atas Kontribusi Teori Fungsionalisme Struktural Persons'

<sup>31</sup> Wawancara Yusri Nurmali (Generasi Ke-4 Keturunan Abdul Cholik, Anak Dari Haji Muhammad Noor) Desa Sungai Pinang, 6 Oktober 2023.

Sebutan terusan bujang ini dibuat karena dalam pembuatan terusan ini dikerjakan oleh seluruh masyarakat mulai dari tua muda hingga bujang gadis dengan bekerja sama. Tanah yang subur menghasilkan padi yang dikenal dengan sebutan beras pegagan ini sebab terusan bujang yang telah dibuat sebelumnya sangat deras. Hal inilah menjadi suatu keberhasilan pemimpin ini membuat potret Pangeran Wirakrama (Liting) terpampang di majalah Mingguan Balai Pustaka yang terbit di Jakarta dengan pakaian kebesaran dan tongkat berkepala emas sebagai suatu penghargaan pemerintah pada beliau.

### **C. PERKEMBANGAN ISLAM DI MARGA PEGAGAN ILIR SUKU II**

Pada masa pemerintahan Belanda, Pangeran Liting sangat dikenal sebagai kepala marga Pegagan Ilir II. Tetapi pada umumnya beliau juga dikenal sebagai tokoh Islam bukan hanya mampu membangun Madrasah Islam di Tanjung Raja, namun juga dakwah Islamnya mampu mendorong masyarakat dalam mengembangkan agama Islam di daerahnya.<sup>32</sup> Pada saat zaman itu satu-satunya orang yang bisa nulis Arab dan bahasa Arab itu adalah Pangeran Liting atau Abdul Chalik kemudian diperkuat dengan catatan pada waktu diadakan rapat Akbar di lapangan Marga SMP 2 beliau sedang ada urusan lain.<sup>33</sup>

Dakwah yang dilakukan Pangeran Liting banyak diteruskan oleh anaknya yaitu Pangeran Haji Malian. Pangeran Haji Malian merupakan kepala marga kelima di Marga Pegagan Ilir Suku II menggantikan ayahnya karena usianya yang sudah uzur.<sup>34</sup>

Dalam perjalanan dakwahnya, Pangeran Haji Malian mengunjungi daerah-daerah pedalaman yang tidak jauh ditempuh dengan berjalan kai, namun ketika pangeran Haji Malian melakukan dakwah Islamiyah ke tempat yang lumayan jauh, terkadang Pangeran Hajian Malian melakukan perjalanan dengan menggunakan perahu tenda. Karena pada masa itu, transportasi yang digunakan seringkali melalui laut dan pastinya menggunakan perahu.<sup>35</sup> Salah satu rumah yang dikunjungi oleh Pangeran Haji Malian adalah rumah Kerio. Kunjungan Pangeran di rumah Kerio ini bertujuan untuk memeriksa keadaan di daerah tersebut dan melakukan ceramah dan cawisan. Bahkan di setiap hari Jum'at Pangeran Hajian Malian sering sberkunjung di daerah tersebut dan menjadi khotib serta imam sholat Jum'at. Di samping itu, antusias Masyarakat dalam menunggu kunjungan Pangeran Haji Malian sangat tinggi. Daerah-daerah yang dikunjungi oleh Pangeran Haji Malian mendapat dukungan oleh masyarakat. Dengan ini, menandakan bahwa perkembangan islam pada masa itu sangat berkembang dan mudah diterima masyarakat pada masa itu.

Berdasarkan wawancara Yusri Nurmali mengatakan bahwa sebelum Haji Malian, Abdul Cholik juga sering mengadakan pengajian setiap hari Jum'at di Uma Beso yang kini dikenal dengan Rumah Iako. Abdul Cholik melakukan dakwah di desa Sungai Pinang atas bekal yang beliau dapatkan dari seorang pendatang dari Makkah. Abdul Cholik belajar membaca huruf arab gundul dengan pendatang dari Makkah tersebut hingga Abdul Cholik menyebarkan ilmu agama yang beraliran khusus Muhammadiyah di desa Sungai Pinang.<sup>36</sup>

Disamping itu, karena pemerintahan marga masih di bawah Belanda, Pendidikan formal di daerah marga pegagan ilir hanya terdapat sekolah milik Belanda, yaitu sekolah

---

<sup>32</sup> Endang Rochmiatun, 'Elite Lokal Palembang Abad XIX- Abad XX: Kajian Terhadap Kedudukan Dan Peran 'Haji Mukim', Jurnal Adabiyah 18, no. 1 (2018): 64-81.

<sup>33</sup> Herian, 'Sejarah Pangeran Liting Di Sungai Pinang', *Youtube*. Available at: <https://youtu.be/EINNGH2NF4?Si=5f2ns3R0abeTlSfi>, 2022.

<sup>34</sup> Wawancara Yusri Nurmali (Generasi Ke-4 Keturunan Abdul Cholik, Anak Dari Haji Muhammad Noor) Desa Sungai Pinang, 6 Oktober 2023

<sup>35</sup> Rochmiatun, 'Elite Lokal Palembang Abad XIX- Abad XX: Kajian Terhadap Kedudukan Dan Peran 'Haji Mukim'.

<sup>36</sup> Wawancara Yusri Nurmali (Generasi Ke-4 Keturunan Abdul Cholik, Anak Dari Haji Muhammad Noor) Desa Sungai Pinang, 6 Oktober 2023



HIS yang bertempat di Tanjung Raja. Anak-anak pasirah, anak pejabat dan anak-anak yang termasuk dalam golongan ekonomi kelas atas bersekolah di sekolah HIS. Sehingga Pendidikan pada masa itu, sangat terbatas untuk anak-anak yang keluarganya memiliki taraf ekonomi yang rendah. Dengan ini, sebagai kepala marga di suku pegagan ilir II, Pangeran Haji Malian berinisiatif membuat sebuah sekolah Madrasah Islamiyah di Tanjung Raja guna memberikan kesetaraan dalam hal Pendidikan untuk masyarakat yang ada di daerahnya. Dalam surat pernyataan wakaf tanah madrasah tersebut menjelaskan bahwa Madrasah Islamiyah di Tanjung Raja merupakan salah satu fasilitas dalam hal pendidikan pertama yang didirikan pada tahun 1926 oleh Pangeran Haji Malian.<sup>37</sup>

Madrasah Islamiyah yang telah didirikan di Tanjung Raja diisi dengan tenaga pengajar yang berasal dari Arab Saudi. Kelas yang didirikan dalam Madrasah tersebut belum banyak dimana hanya terdiri atas kelas Alawiyah, Diniyah dan Wustho dengan jumlah murid 150 orang. Walaupun dengan kelas dan murid yang belum cukup banyak, madrasah ini mampu menghasilkan lulusan yang bahkan banyak dikirim ke kota Mekkah.<sup>38</sup> Pemerintahan Haji Malian sempat diduduki oleh Jepang, sehingga Madrasah Islamiyah dipakai oleh penjajah Jepang sebagai tempat mereka untuk berlatih militer yang kemudian setelah menjadi tempat penjajah Jepang kemudian Madrasah ini menjadi Sekolah Guru Bantu hingga akhirnya tanah madrasah ini diwakafkan kepada Muhammadiyah dan bertahan hingga saat ini yaitu SMP dan SMA Tanjung Raja.

Madrasah Islamiyah Tanjung Raja menjadi salah satu pendidikan Islam di daerah uluan, pendidikan di madrasah ini membentuk program baru dalam hal pendidikan. Didirikannya Madrasah ini tidak terlepas juga atas bantuan dari tokoh-tokoh Islam di daerah Tanjung Raja. Sehingga untuk mewujudkan tujuan dalam menegakkan pendidikan di daerahnya, maka sebelum itu didirikan suatu organisasi pada tahun 1925 yang diharapkan dapat membantu dalam pendirian madrasah Islamiyah. Nama Madrasah Islamiyah dibentuk dari nama organisasi yang telah dibuat pada masa pemerintahan Haji Malian bersama tokoh-tokoh muslim yang dikenal "Al-Islamiyah" dengan ketua yang pertama dalam organisasi tersebut yaitu Tuan Dahlan yang memiliki gelar "Soetan Lembak Toeah" yang kemudian dilanjutkan oleh Tuan Abdoel Razak pada tahun 1928. Dan pada awal tahun 1931, dilanjutkan oleh Tuan M. Noeh Pangeran Tanjoeng Sedjaroe.<sup>39</sup>

Pangeran Haji Malian dan tokoh-tokoh Islam Tanjung Raja seringkali mengadakan pertemuan dengan dibantu oleh Gunther sebagai Controleur Tanjung Raja. Pertemuan tersebut mendatangkan beberapa ambtenaar dan Inland Hoofden serta para penduduk Onderafdeling Ogan Ilir. Salah satu pembahasannya mengenai kelanjutan Madrasah yang telah mereka dirikan. Madrasah Islamiyah Tanjung Rajah yang secara resmi dibuka pertama kali pada tanggal 8 Desember 1925. Pada tahun-tahun awalnya, madrasah ini dipimpin oleh Sayyid Muhammad bin Yahya, seorang lulusan Jamitul Koir. Namun, mulai tahun 1926, madrasah ini dipimpin oleh Sayyid bin Argil, yang didatangkan dari Betawi. Beberapa guru yang membantu Madrasah Tanjung Raja juga berasal dari daerah Onderrafdeling Ogan Ilir, yang pernah mengajar di beberapa sekolah agama.<sup>40</sup> Terdapat sumber yang menyebutkan bahwa madrasah Islamiyah sejak November 1926 sebagai salah satu bentuk pendidikan islam dan perkembangan islam pada masa pemerintahan Haji Malian yang sangat pesat bahkan sudah menerima kembali pendaftaran anak-anak yang

---

<sup>37</sup> Rochmiatun, 'Elite Lokal Palembang Abad XIX- Abad XX: Kajian Terhadap Kedudukan Dan Peran 'Haji Mukim'.

<sup>38</sup> Wawancara Yusri Nurmali (Generasi Ke-4 Keturunan Abdul Cholik, Anak Dari Haji Muhammad Noor) Desa Sungai Pinang, 6 Oktober 2023

<sup>39</sup> Rochmiatun, 'Elite Lokal Palembang Abad XIX- Abad XX: Kajian Terhadap Kedudukan Dan Peran 'Haji Mukim'.

<sup>40</sup> Wawancara Yusri Nurmali (Generasi Ke-4 Keturunan Abdul Cholik, Anak Dari Haji Muhammad Noor) Desa Sungai Pinang, 6 Oktober 2023'.

muslim namun dengan beberapa syarat yaitu mampu membayar iuran sekolah sesuai dengan kemampuan. Kemudian pasca pemerintahan Haji Malian, dilanjutkan oleh anaknya Haji Muhammad Noor hingga sistem marga dihapuskan.<sup>41</sup>

## KESIMPULAN

Marga adalah sistem pemerintahan yang diatur sejak masa Kesultanan Palembang. Sedangkan untuk Marga Pegagan Ilir suku II ini terbentuk pada masa Belanda di tahun 1860-an M. Marga ini berdiri di Desa Sungai Pinang dimana marga ini dikepalai oleh seorang pasirah (Pak Sirah). Sebelum dipimpin pasirah, Marga Pegagan Ilir suku II ini awalnya dipimpin oleh Jenang yang berkedudukan di Talang Balai. Pada masa pemerintahan Marga Pegagan Ilir Suku II ini, yang menjadi pasirah adalah Abdul Cholik atau biasa dikenal dengan nama Pangeran Liting. Abdul Cholik ini merupakan pasirah yang paling terkenal di masyarakat. Di masa pemerintahan Abdul Cholik ini terkenal peraturan yang dimana ada seseorang yang melakukan perbuatan tercela maka akan diadili di rumah Pasirah atau dikenal dengan "Uma Beso". Setelah pemerintahan Abdul Cholik berakhir, dilanjutkan oleh keturunan-keturunannya. Pada masa pemerintahan pasirah di Marga Pegagan Ilir suku II ini agama Islam berkembang dengan adanya pengajian yang dilakukan di setiap Jumat serta dakwah di masjid. Aliran Muhammadiyah adalah aliran yang berkembang khusus di Sungai pinang pada masa pemerintahan Marga.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adytyas, Niko Oktario, and M, Sirajudin Fikri. 'Tradisi Politik Melayu: Analisis Sistem Marga Uluan Dan Iliran Di Sumatera Selatan'. *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan Dan Sastra Islam* 22, no. 2 (2022): 133–45.
- Basoni, Verly. 'Perkembangan Pendidikan Di Marga Pegagan Ilir Suku I Tahun 1916-1942 (Sumbangan Materi Mata Pelajaran Sejarah Kelas XI Di SMA Negeri 1 Inderalaya)', 2015.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 'Kota Palembang Sebagai Kota Dagang Dan Industri'. *Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan*, 1984.
- Firmansyah, Muhammad, and Masrun Masrun. 'Esensi Perbedaan Metode Kualitatif Dan Kuantitatif'. *Elastisitas-Jurnal Ekonomi Pembangunan* 3, no. 2 (2021): 156–59.
- Fitri, Maya, and Sugeng Triyadi. 'Community Cultures in Creating the Place-Bound Identity in Musi Riparian, Palembang'. *Procedia-Social and Behavioral Sciences* 184 (2015): 394–400.
- Herian. 'Sejarah Pangeran Liting Di Sungai Pinang'. *Youtube. Available at: <https://youtu.be/EINNGH2NF4?Si=5f2ns3R0abeTLSfi>*, 2022.
- Hidayah, Zulyani, and Hari Radiawan. 'Sistem Pemerintahan Tradisional Daerah Sumatra Selatan', 1993.
- Inspektorat Kabupaten Ogan Ilir. 'Sejarah Kabupaten Ogan Ilir', 2020.
- Irwanto, Dedi. 'Malaise Dan Lambang Kekayaan Ekonomi Penguasa Lokal Di Palembang, 1929–1942'. *Lembaran Sejarah* 13, no. 1 (2013): 48–71.
- Jumhari, Jumhri, and Hariadi Hariadi. 'Identitas Kultural Orang Besemah Di Kota Pagaram', 2014.
- Kurniawati, Raden Deffi, and Sri Mulyani. 'Daftar Nama Marga/Fam, Gelar Adat Dan Gelar Kebangsawanan Indonesia', 2012.
- Muhidin, Rahmat. 'Penamaan Marga Dan Sistem Sosial Pewarisan Masyarakat Sumatera Selatan (Naming Clan and Social System of Transfer to People in South Sumatera)'.  

---

<sup>41</sup> Wawancara Yusri Nurmali (Generasi Ke-4 Keturunan Abdul Cholik, Anak Dari Haji Muhammad Noor) Desa Sungai Pinang, 6 Oktober 2023

*Jurnal Kebudayaan* 13, no. 2 (2018).

Panji, Kemas AR, and Sri Suriana. 'Sejarah Keresidenan Palembang'. *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan Dan Sastra Islam* 14, no. 2 (2014): 129–46.

Ramadhan, M. *Metode Penelitian*, 2021.

Rochmiatun, Endang. 'Elite Lokal Palembang Abad XIX- Abad XX: Kajian Terhadap Kedudukan Dan Peran 'Haji Mukim''. *Jurnal Adabiyah* 18, no. 1 (2018): 64–81.

Sari, Milya, and Asmendri Asmendri. 'Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA'. *Natural Science* 6, no. 1 (2020): 41–53.

Sugiarto, R. Toto. 'Ensiklopedi Pahlawan 1: Semangat Pahlawan Perintis Kemerdekaan Indonesia'. *SM Publishing*, 2016.

Susetyo, Berlian, and Ravico Ravico. 'Perekonomian Masyarakat Onder Afdeeling Moesi Oeloe Tahun 1900-1942'. *Rihlah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan* 9, no. 2 (2021): 13–35.

Syawaluddin, Muhammad. 'Pengelolaan Sistem Sosial Marga Di Sumatera Selatan: Telaah Atas Kontribusi Teori Fungsionalisme Struktural Parsons'. *Jurnal Sosiologi Reflektif* 10, no. 1 (2016): 175–98.

Timotius, Richard. 'Revitalisasi Desa Dalam Konstelasi Desentralisasi Menurut Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa'. *Jurnal Hukum & Pembangunan* 48, no. 2 (2018): 323–44.

#### **Wawancara**

Wawancara Yusri Nurmali (Generasi Ke-4 Keturunan Abdul Cholik, Anak Dari Haji Muhammad Noor) Desa Sungai Pinang, 6 Oktober 2023.